

KONTEKS BUDAYA SASTRA LISAN TRADISI ADAT METHIK PARI DI DESA ARGOTIRTO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN SERTA RELEVANSI TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Lailatul Ulya

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

lailatululya@alqolam.ac.id

Moh. Ahsan Shohifur Rizal

Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

ahsan@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Konteks budaya sastra lisan merupakan keseluruhan budaya yang ada di sastra lisan tersebut. Seperti pada sastra lisan methik pari juga ada konteks budayanya yang meliputi: cok bakal, petikan padi, salametan dan doa. Sastra lisan yaitu suatu kebudayaan yang kolektif dan penyebarannya secara turun temurun dan dari mulut kemulut. Peneliti mengkaji sastra lisan tradisi methik pari yang masih dilakukan oleh masyarakat di desa argotirto kecamatan sumbermanjing wetan. Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yaitu : pertama, konteks budaya sastra lisan tradisi adat methik pari di desa argotirto kecamatan sumbermanjing wetan. Kedua, relevansi dari sastra lisan Ritual *Mëthik Pari* Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Pada Pendidikan Menengah. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah yang ada dalam tradisi masyarakat seperti tradisi adat "*mëthik pari*," dan untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Model pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berfungsi sebagai deskripsi atau gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul apa adanya tanpa analisa membuat kesimpulan induktif. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Konteks budaya sastra lisan tradisi adat *mëthik pari* adalah suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun dan tradisi ini sudah hampir punah keberadaannya, dan konteks budaya tradisi *mëthik pari* di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan ini meliputi *cok bakal*, petikan pari, *salamëtan* beserta doa.

Kata Kunci : Konteks Budaya, Sastra Lisan, Tradisi Adat *Mëthik Pari*

ABSTRACT

The cultural context of oral literature is the entire culture that exists in the oral literature. As in the pari methic oral literature, there is also a cultural context which includes: cok would, rice plucks, salametan and prayer. Oral literature is a collective culture and its spread from generation to generation and by word of mouth. The researcher examines the oral literature of the pari methic tradition which is still carried out by the community in the village of Argotirto, Sumbermanjing Wetan sub-district. This study has two problem formulations, namely: first, what is the cultural context of the oral literature of the traditional Methic Pari tradition in Argotirto Village, Sumbermanjing Wetan District. Second, how is the relevance of the Mëthik Pari Ritual oral literature on Language and Literature Learning in Secondary Education.

This type of research is a type of qualitative research. Qualitative research method is research that aims to find out an incident about what was experienced by the research subject. Qualitative research can show people's lives, the history that exists in community traditions such as the traditional "mēthik pari" tradition, and to obtain reliable qualitative research results, researchers conduct research directly into the field to find out what has happened. The approach model in this study uses a descriptive approach, a descriptive approach is an approach that functions as a description or description of the object under study through data that has been collected as it is without analysis making inductive conclusions.

Based on the data analysis carried out, it was concluded that the cultural context of the oral literature of the traditional mēthik pari tradition is a culture that has been passed down from generation to generation and this tradition is almost extinct, and the cultural context of the mthik pari tradition in Argotirto Village, Sumbermanjing Wetan District includes *cok bakal*, *pari quotes*, *congratulations* and *prayers*.

Keywords: Cultural Context, Oral Literature, Mēthik Pari Traditional Tradition

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki banyak keanekaragaman, baik suku, etnik dan budaya. Salah satu budaya yang terkenal di Indonesia yakni yang berada di Pulau Jawa. Pulau Jawa memiliki banyak kultur budaya di dalamnya dan budaya yang ada di Pulau Jawa telah lama keberadaannya. Semenjak itu, masyarakat Jawa memiliki keunikan (citra progresif) tersendiri dalam mengembangkan serta mengekspresikan budayanya. Sebelum agama Islam masuk di Indonesia, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan terhadap roh-roh yang sudah meninggal dan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib (*Animisme* dan *Dinamisme*).

Di Jawa memiliki beragam manusia yang datang dan memunculkan budayanya. diantara unsur kebudayaan yang ada di Pulau Jawa adalah sistem religi yang didalamnya mengandung unsur keagamaan dan kepercayaan. Kegiatan keagamaan biasanya dilakukan dengan upacara adat atau upacara *selamatan* yang dilakukan di daerah-daerah tertentu. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya mengandung unsur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Dan pada dasarnya setiap langkah manusia dan setiap kegiatan yang dilakukan tidak pernah melepaskan unsur sastra disadari atau tidak, ketika seseorang hendak melakukan sesuatu seperti memanen hasil sawahnya, disana juga terucap kata-kata nan indah yang seolah-olah menyatu dengan alam. Tumbuh dan berkembangnya sastra bisa dilihat dari pertumbuhan serta perkembangan bahasa dan budaya masyarakat tersebut.

Sastra lisan yaitu sebuah bentuk sastra yang diucapkan dengan lisan dan disebarluakan juga menggunakan lisan. Sastra merupakan cerminan situasi dan kondisi serta adat istiadat pada

masyarakat tertentu. Perkembangan dan pertumbuhan sastra di suatu masyarakat merupakan gambaran perkembangan dan pertumbuhan bahasa dan budaya masyarakat tersebut. Sastra secara keseluruhan tidak terlepas dari kesusasteraan daerah khususnya sastra lisan. Dalam ensiklopedia sastra Indonesia, sastra lisan adalah hasil dari sastra lama yang disampaikan secara lisan yang umumnya disampaikan dengan dendang, baik dengan iringan musik atau sebaliknya. Sastra lisan yang asli hanya disampaikan lewat mulut. Menurut Jan Harold Brunvand (dalam buku Danandjaja) *folklore* dibagi menjadi tiga yaitu:

Folklore lisan (*verbal folklore*), *folklore* sebagian lisan (*partly verbal folklore*), *folklore* bukan lisan (*nonverbal folklore*). Ketiganya dapat dikenali melalui bentuk masing-masing, yaitu: 1) oral (*mentifact*), 2) sosial (*socifact*), dan 3) material (*artifact*)

Folklore lisan merupakan *folklore* yang wujudnya murni lisan. Diantaranya yaitu: 1) bahasa rakyat seperti logat; 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa dan lain-lain; 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; 4) puisi rakyat seperti, pantun, syair dan gurindam; 5) cerita prosa rakyat, seperti legenda, dongeng, dan 6) nyanyian rakyat

Folklore sebagian lisan adalah *folklore* yang bentuknya merupakan campuran dari unsur lisan dan unsur bukan lisan. Diantaranya yaitu: 1) kepercayaan rakyat misalnya yang oleh orang modern sering kali disebut dengan istilah takhayul. Terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna ghaib; 2) permainan rakyat seperti petak umpet; 3) teater rakyat seperti wayang kulit; 4) adat istiadat seperti gotong royong, takziah atau menjenguk orang mati; 5) upacara tradisional seperti temu manten. *Folklore* bukan lisan yaitu *folklore* yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan diantaranya seperti: 1) makanan khas “kuliner”; 2) seni kerajinan tangan tradisional; 3) arsitektur rakyat; 4) pakaian tradisional; 5) kentongan.

Dalam tradisi ada pula yang disebut dengan tradisi lisan. Menurut Suratman menyatakan sesungguhnya tradisi lisan merupakan budaya lisan yang diantaranya: semu kesenian, pertunjukan atau tontonan yang menggunakan ujaran lisan. Apabila pertunjukan tidak memakai atau tidak diikuti dengan adanya tuturan lisan maka tidak bisa disebut tradisi lisan. Begitu pun sebaliknya, apabila suatu wacana tidak dibudayakan (dipertunjukkan) di depan halayak umum maka itu pun tidak bisa disebut dengan tradisi lisan. Walaupun sastra lisan berpotensi menjadi tradisi lisan, masyarakat tidak bisa disebut seorang yang memiliki budaya lisan jika tidak berkaitan dengan masa lampau.

Danandjaja (dalam Pudentia) memaknai budaya lisan serta *folklore* dari rujukan yang hampir sama, yaitu “tradisi lisan” dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Seperti yang dikemukakan oleh Dorson bahwasannya kelisanan adalah pokok penting dari budaya lisan untuk kepentingan bahasa kelisanan diposisikan sebagai “bagian” dari tradisi lisan. Secara umum tradisi lisan merupakan beragam kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan merupakan beragam bentuk sastra yang disampaikan secara lisan. Jadi, tradisi lisan masalah tradisi sedangkan sastra lisan membicarakan tentang sastra. Menurut Pudentia budaya lisan yakni wacana yang dituturkan secara turun-temurun mencakup tuturan yang berabjad dan semuanya disampaikan dengan lisan. Namun, cara pengutaraan dari tradisi lisan ini tidak hanya berupa kata-kata melainkan juga gabungan antara kata dengan tingkah laku yang disertai dengan kata-kata.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Dengan mempertimbangkan masyarakat Argotirto masih ada yang melakukan tradisi adat tersebut. Dan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah yang ada dalam tradisi masyarakat seperti tradisi adat “*mēthik pari*”, dan untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang terpercaya, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk mengetahui apa yang telah terjadi. Model pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang berfungsi sebagai deskripsi atau gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul apa adanya tanpa analisa membuat kesimpulan induktif.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber yakni : Data primer, adalah data yang langsung di dapat dari sumber utama Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber penunjang lain sebagai penguat data primer. Data penelitian sastra lisan diperoleh dari lapangan yaitu di Desa Argotirto ketika hendak mengambil data, tentunya peneliti melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan bagaimana melakukannya dalam mengumpulkan data agar tujuan penelitian itu tercapai.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tradisi dengan ritual itu sama saja, semuanya hampir tidak ada perbedaannya. Tradisi yaitu adat-istiadat yang turun-temurun dan masih dilaksanakan hingga saat ini, sedangkan ritual yaitu segala kegiatan yang berkenaan dengan ritus dan peribadatan. Adapun ritual yaitu suatu bentuk upacara yang dihubungkan pada beberapa kepercayaan yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan antara manusia dan alam transedental yang diaplikasikan dengan sungguh atau sesajen yang diberikan kepada danyang atau yang mbahureksa.

Dalam pelaksanaan "*mēthik pari*" dilakukan di sawah. Oleh karena itu yang diselameti merupakan sawah, maka harus dilaksanakan di sawah yang akan dipetik *parinya*. Tentang konteks budaya sastra lisan tradisi adat "*mēthik pari*" di Desa Argotirto ini dilakukannya adat tersebut ketika waktu padi sudah menguning dan apabila sudah dipetik beberapa hari kemudian barulah padi di panen oleh petani. Dalam prosesi adat selamatan "*mēthik pari*" ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu: sesajen atau sering disebut *cok bakal*, sesajen atau *cok bakal* ini merupakan suatu hal yang sudah ada di zaman dulu dan isinya pun berbeda antara si A dan si B tergantung dengan leluhur terdahulu, ada yang sangat lengkap isinya dan ada juga yang beberapa saja tergantung dulu pertama memetik padi.

Ketika prosesi "*mēthik pari*" dilakukan, sudah ada beberapa peralatan yang dibutuhkan dan ketika itu, sebelum si mbah memetik padi dilakukannya pembakaran serabut kelapa yang diberi "*minyan*" yang dikit demi sedikit lalu si mbah mulai membaca doa ketika pembacaan doa sudah berada di pertengahan si mbah menaruh serabut kelapa yang dibakar tadi persis dibawah padinya. Lalu, si mbah mulai "*ani-ani*" atau gampung. Si mbah tidak serta merta mengambil padi tersebut, karena mengambil padi sesuai perhitungan hari menurut adat Jawa. Jika hari tersebut ditemukan angka sepuluh berarti si mbah mengambil sepuluh tangkai padi, dan petikan pertama berupa padi yang saling berhadapan atau sering disebut *manten* lalu si mbah mulai mengambil benang putih dan bunga yang berada dalam "*takir*" tersebut. Kemudian, si mbah menaruh bunga persis ditengah padi yang sudah dipetik lalu si mbah mengikat tangkai padi dengan tiga ikatan. Setelah padi sudah diikat si mbah melanjutkan doanya sambil memegang serabut kelapa yang dibakar tadi. Pada pembacaan yang hampir selesai si mbah mulai mengambil padi lagi untuk yang

kedua kalinya, dan untuk petikan yang kedua biasanya disebut pengiring manten. setelah doa atau “*ujub-ujub*” dibacakan, sesajen tadi boleh diambil dengan syarat harus di lakukan perizinan terlebih dahulu seperti: “*gaok..gaok... onok gagak nyolong endok*” yang artinya gaok..gaok....ada burung gagak yang mencuri telur. Maksudnya yaitu jika seseorang ingin mengambil sesajen yang sudah di doakan harus meminta izin dulu karena jika tidak seperti itu maka akan menimbulkan musibah bagi yang mengambilnya.

Konteks Budaya adalah keseluruhan budaya yang ada dalam sastra lisan itu sendiri dan yang merupakan konteks budaya ritual metik pari adalah sebagai berikut.

1. “*Cok bakal: cikal bakaling urip dumadining jagad sakalir, elingo marang purwo duksina jatraning gesang*” yang artinya asal muasal kehidupan dan terjadinya seluruh isi alam semesta, mengingatkan pada permulaan dan akhir dari perjalanan hidup, maksudnya adalah mengingatkan kita bahwa awal mula kehidupan itu ada dan terjadinya seluruh alam itu memang benar adanya, dan apapun yang ada di dunia ini hanya sementara tidak kekal contohnya ada pertemuan pasti ada perpisahan.“*Cok bakal*” merupakan suatu hal yang dianggap sangat penting oleh masyarakat Jawa kuno. Oleh karena itu, masyarakat Jawa yang masih menganut ajaran terdahulu juga menggunakan atau melaksanakan adat tersebut. Adapun tujuan dari “*cok bakal*” ini yakni untuk memohon perlindungan kepada Dewi Sri karena Dewi Sri dipercaya sebagai Dewi Padi serta dipercaya sebagai Dewi Tumbuhan untuk menjaga kesuburan tanaman padi yang telah ditanam. Adapun makna filosofisnya yaitu: 1) dibuat dari daun pisang rangkap dua dan dibentuk menjadi segi empat dan ditusuk dengan lidi dari arah yang berlawanan, sudut empat arah yang dibentuk menjadi *takir* atau wadah tanpa tutup, maksudnya yaitu bahwa alam semesta ini luas memiliki empat arah yaitu: timur, barat, selatan, utara; 2) daun pisang rangkap dua memiliki makna lapisan kehidupan dan dasar kehidupan yaitu bahwasannya didalam kehidupan ini memiliki beberapa lapisan dan memiliki dasar untuk menjalani kehidupan; 3) Segi empat yang memiliki makna *jagad kang gumelar* membentuk kiblat; 4) Dua lidi yang berlawanan memiliki makna hidup ini selalu diliputi oleh “*Rwabineda*”, dua unsur yang saling berlawanan tetapi saling mendukung dan melengkapi contohnya: langit dan bumi, panas dan dingin; 5) *Takir* atau wadah memiliki makna simbol satelit bumi, tempat menampung perwujudan benda-benda sekala. 6) *Takir* atau wadah tanpa tutup maknanya

simbol langit tanpa batas atau tepi (*trasenden*); 7) Isi *cok bakal*; 8) Ikan teri-ikan kecil mewakili makhluk di dalam air; 9) Ikan ayam mewakili makhluk hidup yang ada di daratan; 10) *Ghẽdang* atau pisang memiliki makna *gẽdhe ginadang* atau besar cita-cita, maksudnya ketika seseorang memiliki cita-cita yang tinggi pasti akan tercapai jika seseorang tadi selalu berusaha dan berdoa kepada yang Maha Kuasa; 11) Bunga memiliki makna *aruming gandha rasa* atau tulusnya kehendak, maksudnya yaitu 12) Beras memiliki makna dari Dewi Sri yakni kemakmuran, *sandang pangan*. 13) Telur ayam memiliki makna *bẽbakalaning urip* itu ada hanya saja masih terbungkus dalam cangkang trilok, maksudnya yaitu bekal kehidupan itu pasti ada hanya saja masih terbungkus belum terbuka semua. 14) dll (**KB, SL, TMP**)

2. Petikan *Pari*: adanya petikan pari ini yakni untuk menunjukkan rasa bersyukur petani kepada Alloh yang maha kuasa atas segala nikmat dan keberkahan rizki yang telah Alloh berikan yang berupa padi yang bagus dan akan segera dipanen. Pada kutipan doa

“lan male kulo cawisi sẽkhul pẽthak arum gandanẽ katuro dateng Syekh Subakir kang hanumbali ing tanah pulau jawa, ing dinten samangke samean kulo cawisi sẽkhul pẽthak arum gandhanẽ. Samean gandha samean roso sakbakdane, samean gandho samean roso. Kulo namung nẽdi panuwunan kawilujẽngan sak kluargo kulo, mpun ngantos wontẽn gangguan punopo-punopo.”

Artinya : Dan juga saya suguhkan minyan putih yang harum baunya untuk syekh subakir yang telah memberikan tumbal di tanah Pulau Jawa ini, dan pada hari ini telah saya suguhkan minyan putih yang harum baunya, silahkan anda cicipi dan rasakan sampai selesai. Saya hanya meminta keselamatan untuk saya beserta keluarga saya agar tidak ada gangguan apa-apa.

Dan maksud dari doa diatas yaitu merupakan rasa bersyukur petani kepada alloh dan rasa berterimakasih petani kepada syekh subakir yang pertama kali menempati tanah pulau jawa.

(**KB, SL, TMP**)

3. “*Sẽlametan*”: “*Sẽlametan*” yakni suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk melakukan doa bersama agar diberi keselamatan dalam melaksanakan segala sesuatu terutama dalam pelaksanaan ritual “*mẽthik pari*” agar tidak ada hambatan apapun dalam melaksanakan ritual adat tersebut. (**KB, SL, TMP**)

Doa: Doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah SWT dan doa tersebut yang dipanjatkan tidak hanya dalam bahasa Jawa melainkan juga dalam bahasa Arab, adapun doa yang dibacakan saat proses “*mēthik pari*” ini juga merupakan bentuk rasa terimakasih mereka terhadap leluhurnya.

Relevansi sastra lisan ritual *mēthik pari* terhadap pembelajaran yakni menambah wawasan terhadap siswa yaitu melalui pemanfaatan media dan sumber belajar yang baik. *Folklore* disatu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan disisi lain dapat digunakan sebagai sumber pendidikan siswa. *Folklore* sebagai media mengacu pada pemanfaatan bentuk *folklore* sebagai sarana mengajarkan pelajaran kepada siswa. Sedangkan, *folklore* sebagai sumber pendidikan yang mengacu pada pemanfaatan isi *folklore* sebagai bahan pelajaran bagi siswa.

Konteks budaya sastra lisan tradisi adat “*mēthik pari*” adalah suatu budaya yang diwariskan secara turun temurun dan tradisi ini sudah hampir punah keberadaannya, dan konteks budaya tradisi “*methik pari*” di Desa Argotirto Kecamatan Sumbermanjing Wetan ini meliputi “*cok bakal*”, petikan pari, *selamētan* beserta doa. “*Cok bakal*” merupakan sarana masyarakat untuk memuliakan serta memohon perlindungan terhadap Dewi Sri supaya menjaga tumbuhan padi di sawah agar hasil dari panen mereka banyak. Akan tetapi, beberapa masyarakat yang arah tujuannya sudah terbuka oleh nilai keagamaan bentuk tujuan dari kegiatan “*cok bakal*” dalam tradisi adat “*mēthik pari*” ini menjadikan sarana serta bentuk dari ucapan rasa terimakasih mereka terhadap leluhur mereka sebagai orang yang pertama kali menempati tanah tersebut dan sebagai simbol atas rasa bersyukur mereka kepada Allah SWT yang sudah memberikan limpahan rizki selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris badara dan Sri Suryana Dinar. (2020). Sastra lisan (mosehe, moanggo, kinoho, dan nyanyian rakyat): 'Harta Karun Orang Tolaki', Cetakan I, (kendari: Hlu Oleo Press)
- Baihaqi, Imam (2017). "Karakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah sebagai Sebuah Sastra Lisan", Arkhais 2
- Danandjaja, James. (1986) Folklore Indonesia: ilmu gossip, dongeng, dan lain-lain cetakan 2, Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Dr. Purwadi M.Hum. (2009). Folklore Jawa, cetakan I, (Yogyakarta: Pura Pustaka)
- Dr. Sukatman, M.Pd. (2009). Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia: pengantar teori dan pemebelajarannya, cetakan I, Yogyakarta: Laks Bang Pressindo
- Dr. Warisman, M.Pd, (2017). Pengantar Pembelajaran Sastra: Sajian dan Kajian Hasil Riset, cetakan I, Malang: UB Press.
- Endaswara, Suwardi (2009). Metodologi Penelitian Folklore: konsep, teori dan aplikasi, cetakan I (Yogyakarta: Media Preesindo)
- Juwati M.Pd. (2018). Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode dan Penerapannya, cetakan I, (Yogyakarta: Deepublish Publisher)
- Lira Hayu Afdetis Mana, M.Pd dan Samsiarni, S.S,M.Hum,(2008). Buku Ajar Mata Kuliah Folklore, cetakan I (Yogyakarta: Deepublish)
- M. Djunaidi ghony dan Fauzan Almansur, Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Prof. Dr. Nyoman Khuta Ratna, S.U. (2011). Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif, cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M. Hum. (2018). Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, teori, dan praktik pengkajian, cetakan I (DKI Jakarta: Pustaka Obor Indonesia)
- Rosita sari, Rosi. (2018). "Religiusitas Tata Cara Temu Manten dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa di Kabupaten Kediri", Artikel Skripsi. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Siti Gomo Attas, (2013). "Mengusung Pembelajaran Sastra Lisan Gambang Rancag Betawi Menuju Pembelajaran yang Inovatif". Lokabahasa 2
- Sugiyono, (2014). Memahami Penelitian Kualitatif, cetakan IV (Bandung: CV alphabet)
- Sulistiyono, Edi (2013). "Kajian Folklore Upacara Adat Mertitani di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung" Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sulistiyorini Dwi, dan Eggy Fajar Andalas, (2017). Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian, cetakan I, Malang: Madani.
- Sutaryanto, (2016) "Folklore dan peranannya dalam menumbuhkembangkan wawasan multikultural siswa dasar, faculty of education 1.